



## **Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Belanja Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi di Kabupaten Pohuwato)**

Fatma Kasim<sup>1</sup>, Harun Blongkod<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup>[fatmakasim691@gmail.com](mailto:fatmakasim691@gmail.com), <sup>2</sup>[blongkod@ung.ac.id](mailto:blongkod@ung.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of expenditure effectiveness and expenditure efficiency on the financial performance of local governments in Pohuwato Regency. The optimization of Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD) management is considered a crucial factor in supporting regional development objectives and enhancing the quality of public services. In this context, expenditure effectiveness and efficiency serve as important indicators for evaluating the success of regional financial management. This study adopts a quantitative research approach. Data were collected through questionnaires distributed to 89 respondents, consisting of local government officials and other relevant stakeholders. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with the assistance of AMOS and SPSS software. The findings indicate that neither expenditure effectiveness nor expenditure efficiency has a significant effect on the financial performance of local governments. These results suggest that improvements in financial performance are not solely determined by effectiveness and efficiency in budget management but are also influenced by other factors, including the quality of planning, supervisory mechanisms, and the capacity of human resources involved in regional financial management.*

**Keywords:** Spending Effectiveness, Spending Efficiency, Financial Performance, Local Government

Received by the Editorial Team: 01-05-2026 | Revised Completed: 04-06-20xx | Published Online: 19-06-2026

### **PENDAHULUAN**

Pengelolaan keuangan daerah menjadi elemen krusial dalam mewujudkan tata pemerintahan yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejak diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah memperoleh kewenangan yang lebih besar dalam mengatur serta mengelola sumber daya keuangan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Kewenangan tersebut menuntut penerapan sistem pengelolaan keuangan yang tidak hanya transparan dan akuntabel, tetapi juga mampu mendukung pencapaian sasaran pembangunan daerah secara maksimal. Dalam implementasinya, keberhasilan pengelolaan APBD tidak semata-mata dinilai dari tingkat penyerapan anggaran, melainkan juga dari sejauh mana penggunaan anggaran tersebut memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan konsep efektivitas belanja, yakni kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan program sesuai dengan target yang telah direncanakan. Tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan bahwa alokasi anggaran telah digunakan secara tepat sasaran serta mampu menghasilkan output dan outcome yang sesuai dengan harapan.

Di samping efektivitas, efisiensi belanja merupakan indikator penting dalam mengevaluasi mutu pengelolaan keuangan daerah. Efisiensi berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara optimal, yakni kemampuan pemerintah daerah untuk memperoleh hasil

yang maksimal dengan penggunaan biaya yang seminimal mungkin. Dengan demikian, efisiensi berkaitan dengan upaya menekan pemborosan anggaran tanpa mengurangi kualitas output yang dihasilkan.

Penelitian mengenai efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan daerah terus menjadi perhatian karena keduanya dianggap sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan pemerintah daerah. Efektivitas pengelolaan keuangan daerah berperan penting dalam menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan penggunaan APBD untuk mencapai tujuan pembangunan daerah (Hapsari et al., 2025). Tingkat efisiensi belanja daerah mencerminkan kualitas pengelolaan anggaran dan dapat digunakan sebagai salah satu ukuran dalam mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah (Pattimahu & Tangke, 2025). Penilaian kinerja keuangan pemerintah daerah tidak hanya dipengaruhi oleh efektivitas dan efisiensi pengelolaan anggaran, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumber-sumber pendapatannya secara optimal (Saputra & Priyastiwati, 2025). Selain itu, efektivitas dan efisiensi merupakan komponen penting yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah (Irawan & Zulkifli, 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada pengukuran rasio keuangan dan evaluasi kinerja keuangan daerah secara deskriptif. Penelitian yang menguji secara empiris

pengaruh efektivitas belanja dan efisiensi belanja terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) masih relatif terbatas, khususnya pada pemerintah daerah di tingkat kabupaten. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten mengenai hubungan efektivitas dan efisiensi belanja terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara efektivitas belanja, efisiensi belanja, dan kinerja keuangan pemerintah daerah.

Kabupaten Pohuwato sebagai salah satu daerah otonom terus berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan daerah melalui optimalisasi pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Namun demikian, efektivitas pelaksanaan program dan efisiensi penggunaan anggaran masih menjadi aspek yang perlu dievaluasi guna memastikan bahwa sumber daya keuangan daerah telah dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembangunan dan pelayanan publik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh efektivitas belanja dan efisiensi belanja terhadap kinerja keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Efektivitas Belanja**

Efektivitas belanja daerah mencerminkan sejauh mana pemerintah daerah mampu melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam APBD. Suatu pengeluaran dapat dikategorikan efektif apabila berhasil mencapai target output dan outcome yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, efektivitas tidak hanya menitikberatkan pada tingkat penyerapan anggaran, tetapi juga pada manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam pengelolaan keuangan daerah, efektivitas belanja menjadi indikator yang penting karena berkaitan langsung dengan keberhasilan pembangunan daerah. Tingkat efektivitas yang baik menunjukkan adanya keselarasan antara tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa efektivitas belanja dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah, meskipun dalam kondisi tertentu pengaruh tersebut tidak selalu signifikan, tergantung pada kualitas perencanaan dan sistem pengawasan yang diterapkan (Purba & Silitonga, 2022; Alianingrum, 2025).

### **Efisiensi Belanja**

Efisiensi belanja menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya keuangan secara optimal guna menghasilkan output yang maksimal dengan biaya serendah mungkin. Konsep ini menitikberatkan pada perbandingan antara input dan output, sehingga semakin kecil biaya yang digunakan

untuk mencapai hasil tertentu, semakin tinggi tingkat efisiensinya. Dalam pengelolaan anggaran, efisiensi menjadi aspek yang sangat penting karena berperan dalam menekan pemborosan serta meningkatkan kapasitas fiskal daerah. Pemerintah daerah yang mampu mengelola anggaran secara efisien umumnya memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam mengalokasikan dana bagi program-program prioritas. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efisiensi belanja dapat memengaruhi kinerja keuangan, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten dan sangat bergantung pada kondisi serta pelaksanaan di masing-masing daerah (Megasari, 2025; Rasid et al., 2025).

### **Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah**

Kinerja keuangan pemerintah daerah menggambarkan kemampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya keuangan guna mendukung pelaksanaan pembangunan serta penyediaan layanan publik. Penilaian kinerja ini umumnya dilakukan melalui berbagai indikator, antara lain rasio efektivitas, efisiensi, tingkat kemandirian keuangan, dan realisasi anggaran. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola pendapatan dan belanja secara optimal serta berkelanjutan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang kurang baik menunjukkan adanya kendala dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan anggaran. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan daerah agar lebih efektif, transparan, dan akuntabel (Fadilah & Andriani, 2025).

### **Hubungan Efektivitas dan Efisiensi Belanja terhadap Kinerja Keuangan**

Efektivitas dan efisiensi belanja merupakan dua komponen yang saling terkait dalam menentukan mutu pengelolaan keuangan daerah. Efektivitas berorientasi pada tingkat pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya secara optimal. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan pemerintah daerah secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, hubungan antara efektivitas dan efisiensi belanja dengan kinerja keuangan tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Sejumlah penelitian menemukan adanya pengaruh yang signifikan, sementara studi lainnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor lain yang turut berperan, seperti kualitas perencanaan anggaran, kompetensi aparatur, serta efektivitas sistem pengawasan yang diterapkan (Alianingrum, 2025; Rasid et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian verifikatif yang bertujuan untuk menguji keterkaitan antara efektivitas belanja, efisiensi

belanja, dan kinerja keuangan pemerintah daerah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena penelitian secara objektif melalui pengolahan data numerik serta pengujian hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2020). Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh antar variabel yang telah dirumuskan berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Populasi penelitian mencakup aparatur pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan keuangan di Kabupaten Pohuwato. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 89 responden setelah melalui tahap pengolahan data dan penanganan outlier, sehingga data yang diperoleh dinilai lebih akurat dan representatif.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Variabel efektivitas belanja, efisiensi belanja, dan kinerja

keuangan diukur menggunakan indikator yang disusun berdasarkan konsep teoritis yang relevan. Sebelum analisis dilakukan, data terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan bahwa instrumen memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi yang baik dalam mengukur variabel (Ghozali, 2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan perangkat lunak AMOS dan SPSS. SEM merupakan metode analisis multivariat yang dapat menguji hubungan antar variabel secara simultan serta mengevaluasi model penelitian secara menyeluruh (Ghozali, 2016). Tahapan analisis meliputi uji validitas, uji reliabilitas, serta pengujian model struktural untuk menguji hipotesis penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh efektivitas dan efisiensi belanja terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebelum melanjutkan ke tahap analisis utama, penelitian ini diawali dengan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Validitas instrumen memiliki peran yang sangat penting karena menentukan tingkat keakuratan data yang diperoleh dari responden. Apabila instrumen yang digunakan tidak memenuhi kriteria validitas, maka hasil analisis berpotensi menghasilkan kesimpulan yang kurang akurat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melihat nilai loading factor pada masing-masing indikator variabel efektivitas belanja. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai

loading factor di atas batas minimum yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,5. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara indikator dengan konstruk yang diukur, sehingga indikator tersebut dapat merepresentasikan variabel dalam model penelitian dengan baik. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1 Hasil Perhitungan Validitas Variabel Pengaruh Efektivitas**

No.	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Loading Factor	r-kritis	Status Item
1	2	3	4	5	6
1	Pengaruh Efektivitas X <sub>1</sub>	X <sub>1,1</sub>	0.784	> 0.5	Valid
2		X <sub>1,2</sub>	0.836	> 0.5	Valid
3		X <sub>1,3</sub>	0.724	> 0.5	Valid
4		X <sub>1,4</sub>	0.616	> 0.5	Valid
5		X <sub>1,5</sub>	0.758	> 0.5	Valid
6		X <sub>1,6</sub>	0.787	> 0.5	Valid

Sumber data AMOS SEM data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, seluruh indikator pada variabel efektivitas belanja menunjukkan nilai loading factor di atas 0,5, dengan kisaran antara 0,616 hingga 0,836. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel yang diukur. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel efektivitas belanja dapat dinyatakan valid dan layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Setelah uji validitas pada variabel efektivitas belanja dilakukan, tahap selanjutnya adalah menguji validitas instrumen pada variabel efisiensi belanja. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konsep efisiensi belanja secara tepat. Validitas indikator menjadi hal yang penting karena menentukan kemampuan instrumen dalam menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melihat nilai loading factor pada masing-masing indikator efisiensi belanja. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0,5, yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara indikator dengan variabel yang diukur. Semakin tinggi nilai loading factor, maka semakin baik indikator tersebut dalam merepresentasikan konstruk efisiensi belanja dalam model penelitian.

**Tabel 2 Hasil Perhitungan Validitas Variabel Efisiensi Belanja**

No.	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Loading Factor	r-kritis	Status Item
1	2	3	4	5	6
1	Efisiensi Belanja X <sub>2</sub>	X <sub>2,1</sub>	0.803	> 0.5	Valid
2		X <sub>2,2</sub>	0.765	> 0.5	Valid
3		X <sub>2,3</sub>	0.752	> 0.5	Valid
4		X <sub>2,4</sub>	0.679	> 0.5	Valid
5		X <sub>2,5</sub>	0.709	> 0.5	Valid
6		X <sub>2,6</sub>	0.790	> 0.5	Valid

Sumber data AMOS SEM data diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 2, seluruh indikator pada variabel efisiensi belanja menunjukkan nilai loading factor di atas 0,5, dengan kisaran antara 0,679 hingga 0,803. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel efisiensi belanja yang diukur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada variabel efisiensi belanja telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

**Tabel 3 Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kinerja Keuangan**

No	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Loading Factor	r-kritis	Status Item
1	2	3	4	5	6
1	Kinerja	Y <sub>1</sub>	0.845	> 0.3	Valid
2	Keuangan Y	Y <sub>2</sub>	0.776	> 0.3	Valid
3		Y <sub>3</sub>	0.781	> 0.3	Valid
4		Y <sub>4</sub>	0.606	> 0.3	Valid
5		Y <sub>5</sub>	0.762	> 0.3	Valid
6		Y <sub>6</sub>	0.733	> 0.3	Valid

Sumber data AMOS SEM data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, seluruh indikator pada variabel kinerja keuangan memiliki nilai loading factor di atas batas minimum yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,3. Nilai yang diperoleh berada pada kisaran 0,606 hingga 0,845, yang menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki hubungan yang cukup kuat dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel kinerja keuangan dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam tahap analisis selanjutnya. Tingkat validitas yang baik ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh dari responden dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara lebih akurat, sehingga hasil penelitian mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang relatif konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha (Ghozali, 2016). Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas**

No.	Variabel Penelitian	Alpha Cronbach's	Alpha Toleransi	Status Item
1	Pengaruh Efektivitas (X <sub>1</sub> )	0.921	0.7	Reliabel
2	Efisiensi Belanja (X <sub>2</sub> )	0.92	0.7	Reliabel
2	Kinerja Keuangan (Y)	0.886	0.6	Reliabel

Sumber data AMOS SEM data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha yang melebihi batas minimum yang telah ditetapkan. Variabel efektivitas belanja memperoleh nilai sebesar 0,921, efisiensi belanja sebesar 0,920, dan kinerja keuangan sebesar 0,886. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi karena telah melampaui standar reliabilitas minimum sebesar 0,6.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel efektivitas belanja, efisiensi belanja, dan kinerja keuangan telah memenuhi kriteria reliabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu menghasilkan data yang konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang dalam kondisi yang relatif sama. Tingginya tingkat reliabilitas ini semakin memperkuat kepercayaan terhadap kualitas data yang digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

### **Structural Equation Modeling (SEM) Analisis**

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara simultan dalam suatu model penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis keterkaitan yang kompleks antara variabel laten dengan indikatornya, sekaligus mengevaluasi kesesuaian model secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, SEM dimanfaatkan untuk menguji pengaruh efektivitas belanja dan efisiensi belanja terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah (Ghozali, 2016). Penggunaan SEM dianggap tepat karena mampu memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dibandingkan metode lainnya. Selain menguji hubungan langsung antar variabel, SEM juga mempertimbangkan adanya kesalahan pengukuran pada setiap indikator, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya dalam menjelaskan fenomena yang diteliti (Ghozali, 2016).

Sebelum melakukan pengujian terhadap model struktural, terdapat beberapa asumsi yang perlu dipenuhi, salah satunya adalah normalitas data. Uji normalitas menjadi hal yang penting karena sebagian besar teknik estimasi dalam SEM mengharuskan data berdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka estimasi parameter yang dihasilkan berpotensi bias dan dapat menurunkan tingkat validitas model penelitian (Ghozali, 2016; Hariyono, 2016).

**Tabel 5 Hasil Bootstrap**

Variabel	Nilai Batas Normality	P
Pengaruh Efektivitas X1	2,58	0,422
Efisiensi Belanja X2	2,58	0,596
Kinerja Keuangan Y	2,58	0,893

Sumber: Data primer diolah menggunakan AMOS

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, nilai probabilitas untuk setiap variabel berada di atas batas signifikansi 0,05, yaitu 0,422 untuk efektivitas belanja, 0,596 untuk efisiensi belanja, dan 0,893 untuk kinerja

keuangan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari distribusi normal. Oleh karena itu, secara keseluruhan data dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, pengujian normalitas juga dilihat melalui nilai critical ratio (c.r) yang berada dalam rentang 2,58 pada tingkat signifikansi tertentu. Nilai ini digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah distribusi data mendekati normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai c.r yang diperoleh masih berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga tidak terdapat indikasi adanya penyimpangan normalitas yang serius pada data penelitian (Ghozali, 2016).

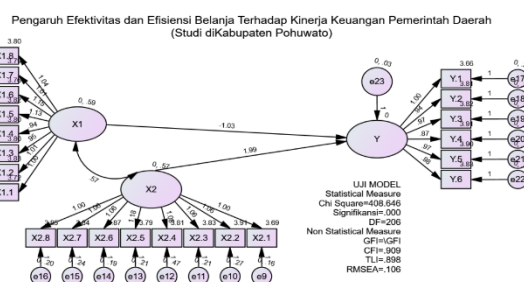
Pemenuhan asumsi normalitas ini menjadi hal yang penting dalam analisis SEM, karena akan memengaruhi ketepatan estimasi parameter dalam model. Data yang berdistribusi normal memungkinkan proses estimasi berjalan dengan baik, sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis secara lebih akurat. Dengan kata lain, normalitas data menjadi dasar yang kuat dalam melanjutkan analisis ke tahap berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari responden memiliki karakteristik yang relatif stabil dan tidak mengalami penyimpangan ekstrem. Kondisi ini mencerminkan bahwa respon yang diberikan oleh responden cukup konsisten dan tidak didominasi oleh nilai-nilai yang bersifat ekstrem. Hal tersebut memberikan keyakinan bahwa data yang digunakan dapat mewakili kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan estimasi yang valid. Hal ini penting karena dalam SEM, kualitas data sangat berpengaruh terhadap kualitas model yang dihasilkan. Oleh sebab itu, hasil uji normalitas yang baik menjadi salah satu indikator bahwa penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas baik secara statistik maupun distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa data layak digunakan dalam analisis SEM, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Ghozali, 2016; Hariyono, 2016).

### Pengujian Model Pengukuran dengan SEM

Pengujian model pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan variabel laten secara akurat. Model pengukuran (measurement model) digunakan untuk menilai hubungan antara indikator dan konstruk melalui analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA). Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dengan melihat nilai loading factor serta tingkat kesesuaian model secara keseluruhan melalui indikator goodness of fit. Model pengukuran yang baik ditunjukkan oleh indikator yang memiliki kontribusi signifikan terhadap variabel laten serta memenuhi

kriteria statistik yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model tersebut dapat menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap analisis model struktural (Ghozali, 2016).



**Gambar 1.1 Hasil Analisis Structure Equation Modelling Tahap Awal**

Sumber: Data di olah dengan amos SEM

Gambar 1.1 menampilkan model awal hasil analisis Structural Equation Modeling (SEM) yang menggambarkan hubungan antara variabel efektivitas belanja, efisiensi belanja, dan kinerja keuangan pemerintah daerah beserta indikator-indikatornya. Pada tahap ini, model masih berada pada kondisi awal sebelum dilakukan proses modifikasi, sehingga hubungan antara indikator dan variabel laten belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya beberapa indikator yang memiliki keterkaitan yang relatif lemah, serta kemungkinan adanya korelasi error yang belum diakomodasi dalam model. Jika dikaitkan dengan hasil evaluasi goodness of fit pada tahap awal, model pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa belum seluruh kriteria terpenuhi secara optimal. Beberapa indikator, seperti nilai RMSEA yang masih relatif tinggi dan nilai TLI yang belum mencapai batas yang direkomendasikan, mengindikasikan bahwa model masih memerlukan perbaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur hubungan antar variabel belum sepenuhnya mampu menjelaskan data empiris dengan baik. Hasil pengujian konstruk model yang dievaluasi berdasarkan nilai GFI, kriteria model, serta nilai kritis yang menunjukkan kesesuaian dengan data dapat dilihat pada tabel berikut.

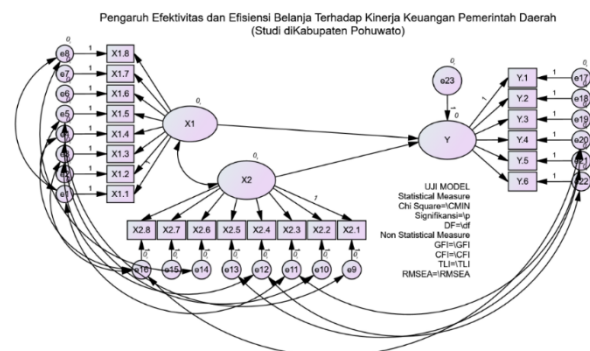
**Tabel 6 Evaluasi GFI Model (Uji Tahap Awal)**

Kriteria	Cut-Off Value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	408,646	Baik
Probability	≤ 0,05	0,000	Baik
CMIN/DF	≤ 3,00	1,984	Baik
CFI	≥ 0,90	0,909	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,910	Baik
TLI	≥ 0,95	0,898	Kurang Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,106	Kurang Baik

Sumber: Data primer diolah menggunakan AMOS

Berdasarkan hasil evaluasi model pada tahap awal yang disajikan dalam Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa model penelitian belum sepenuhnya memenuhi kriteria goodness of fit yang dipersyaratkan dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM). Meskipun beberapa indikator telah menunjukkan hasil yang memadai, seperti nilai CMIN/DF sebesar 1,984 yang berada di bawah batas maksimum 3,00 serta nilai CFI dan AGFI yang telah melampaui ambang minimum 0,90, masih terdapat indikator lain yang belum memenuhi standar kelayakan model. Nilai RMSEA sebesar 0,106 mengindikasikan bahwa tingkat kesalahan model masih tergolong tinggi, sehingga model belum dapat dikatakan fit secara optimal. Selain itu, nilai TLI sebesar 0,898 yang masih berada di bawah batas yang direkomendasikan menunjukkan bahwa model belum mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara maksimal. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa struktur model awal masih perlu disempurnakan agar dapat lebih sesuai dengan data empiris yang diperoleh.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya penyempurnaan model melalui tahap modifikasi dengan mempertimbangkan nilai modification indices yang dihasilkan dari analisis SEM. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesesuaian model tanpa mengabaikan dasar teori yang mendasarinya. Dengan dilakukannya proses modifikasi tersebut, diharapkan model pada tahap berikutnya dapat memenuhi kriteria goodness of fit dengan lebih optimal serta layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.



**Gambar 1.2 Hasil tahap akhir Analisis Structure Equation Modelling**

Sumber: amos SEM digunakan untuk mengelola data

Setelah dilakukan tahap modifikasi model dengan mempertimbangkan nilai modification indices, diperoleh model akhir yang ditampilkan pada gambar hasil analisis SEM tahap akhir. Model ini menunjukkan hubungan yang telah disesuaikan antara variabel laten dan indikator-indikatornya, termasuk penambahan korelasi antar error yang relevan untuk meningkatkan tingkat kesesuaian model dengan data empiris. Proses perbaikan tersebut tetap didasarkan pada landasan teori, sehingga model yang dihasilkan tidak hanya memenuhi

kriteria statistik, tetapi juga memiliki makna konseptual yang kuat (Ghozali, 2016). Setelah dilakukan modifikasi dengan mengorelasikan variabel X1, X2, dan Y, serta error e1 hingga e20, diperoleh hasil akhir uji Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk seluruh model sebagaimana disajikan berikut ini:

**Tabel 7 Hasil GFI Overall Model (Uji Tahap Akhir)**

Kriteria	Cut-Off Value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	317,879	Baik
Probability	≤ 0,05	0,000	Baik
CMIN/DF	≤ 3,00	1,647	Baik
CFI	≥ 0,90	0,944	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,945	Baik
TLI	≥ 0,95	0,933	Kurang Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,086	Baik

Sumber: Data primer diolah menggunakan AMOS

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa model penelitian setelah dilakukan modifikasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan model pada tahap awal. Hal ini tercermin dari beberapa indikator goodness of fit yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti nilai CMIN/DF sebesar 1,647 yang berada di bawah batas maksimum 3,00, serta nilai CFI sebesar 0,944 dan AGFI sebesar 0,945 yang telah melampaui ambang minimum 0,90. Selain itu, nilai RMSEA sebesar 0,086 mengindikasikan bahwa tingkat kesalahan model telah berada dalam batas yang dapat diterima. Meskipun demikian, masih terdapat satu indikator yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria ideal, yaitu nilai TLI sebesar 0,933 yang sedikit berada di bawah batas yang direkomendasikan. Namun secara keseluruhan, model penelitian sudah dapat dikategorikan layak karena sebagian besar indikator telah menunjukkan hasil yang memadai. Oleh karena itu, model akhir yang telah dimodifikasi dapat digunakan untuk analisis lanjutan, khususnya dalam menguji hipotesis mengenai pengaruh efektivitas dan efisiensi belanja terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

## PEMBAHASAN

Setelah model penelitian dinyatakan memenuhi kriteria berdasarkan evaluasi goodness of fit, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Pengujian ini dilakukan dengan mengacu pada nilai regression weights, yang mencakup nilai critical ratio (C.R) dan probabilitas (p-value). Hasil dari pengujian tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam analisis SEM, suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai C.R melebihi 1,96 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Hair et al., 2021).

**Tabel 8 Regression Weights:  
 (Group number 1 - Default model)**

Uraian	Estimate	S.E.	C.R.	P
Y <--- X1	-20.753	30.225	-0.687	0.492
Y <--- X2	22.462	31.327	0.717	0.473

Sumber: Data primer diolah menggunakan AMOS

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, diketahui bahwa variabel efektivitas belanja (X1) memiliki nilai *critical ratio* (C.R) sebesar -0,687 dengan nilai probabilitas sebesar 0,492. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara efektivitas belanja dan kinerja keuangan tidak signifikan karena nilai C.R berada di bawah batas 1,96 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa efektivitas belanja berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa pencapaian target program yang telah direncanakan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas kinerja keuangan pemerintah daerah. Meskipun secara administratif program dapat dikatakan terlaksana, namun dampaknya terhadap peningkatan kinerja keuangan belum terlihat secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas belanja yang terjadi kemungkinan masih berorientasi pada pencapaian output, belum sampai pada outcome yang memberikan nilai tambah bagi daerah. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan keuangan daerah berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah (Hapsari et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas belanja yang tinggi belum tentu berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan, terutama apabila pelaksanaan program belum mampu menghasilkan outcome yang optimal.

Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perencanaan program yang belum optimal maupun indikator kinerja yang belum sepenuhnya merepresentasikan kebutuhan masyarakat. Dalam beberapa kondisi, program yang dinilai efektif secara administratif tidak selalu memberikan dampak yang nyata terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas belanja seharusnya tidak hanya diukur dari tingkat realisasi anggaran, tetapi juga dari manfaat yang dihasilkan (Robinson, 2020). Selain itu, kelemahan dalam sistem pengawasan juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya pengaruh efektivitas belanja. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, pelaksanaan program berpotensi tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Akibatnya, meskipun penggunaan anggaran dinilai efektif berdasarkan perencanaan, hasil yang diperoleh belum tentu mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan.

Selanjutnya, variabel efisiensi belanja (X2) juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai C.R sebesar 0,717 dan probabilitas sebesar 0,473. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dalam

penggunaan anggaran belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kinerja keuangan pemerintah daerah. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penghematan anggaran atau pemanfaatan sumber daya secara optimal tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan. Dalam praktiknya, tingkat efisiensi yang tinggi terkadang justru mencerminkan rendahnya penyerapan anggaran, yang berpotensi menghambat pelaksanaan program pembangunan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan output yang dihasilkan menjadi kurang optimal. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efisiensi belanja merupakan salah satu indikator yang dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan pemerintah daerah (Pattimahu & Tangke, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan anggaran belum tentu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan apabila tidak didukung oleh faktor-faktor lain dalam pengelolaan keuangan daerah.

Selain itu, efisiensi yang tidak disertai dengan efektivitas dapat menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya kinerja keuangan yang optimal. Penggunaan anggaran yang hemat tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila tidak diiringi dengan pencapaian tujuan yang jelas. Oleh karena itu, dalam pengelolaan keuangan daerah, efisiensi dan efektivitas seharusnya berjalan secara seimbang (Andrews et al., 2022). Temuan ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti efektivitas dan efisiensi belanja, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks. Aspek seperti kualitas perencanaan anggaran, kapasitas sumber daya manusia, serta sistem pengendalian internal memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat kinerja keuangan.

Dalam konteks ini, kapasitas aparatur pemerintah daerah menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Aparatur yang memiliki kompetensi memadai cenderung mampu mengelola anggaran secara lebih efektif dan efisien, serta memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memberikan dampak optimal bagi masyarakat (World Bank, 2021). Selain itu, kualitas perencanaan anggaran juga turut memengaruhi hasil yang dicapai. Perencanaan yang tidak didasarkan pada kebutuhan nyata berpotensi menyebabkan alokasi anggaran menjadi kurang tepat sasaran. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menurunkan kontribusi belanja terhadap kinerja keuangan daerah secara keseluruhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi belanja belum menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah di Kabupaten Pohuwato. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan daerah memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, tidak hanya berfokus pada penggunaan anggaran, tetapi juga mencakup kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan evaluasi secara

komprehensif terhadap sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan. Upaya perbaikan dapat diarahkan pada peningkatan kualitas perencanaan berbasis kinerja, penguatan mekanisme pengawasan, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kinerja keuangan pemerintah daerah dapat mengalami peningkatan yang lebih optimal di masa yang akan datang.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Efektivitas belanja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Kabupaten Pohuwato. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian target program dan kegiatan yang dilaksanakan belum mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas belanja masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan belum sepenuhnya menitikberatkan pada pencapaian outcome yang berdampak langsung terhadap kualitas pengelolaan keuangan daerah.
- b. Efisiensi belanja juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Kabupaten Pohuwato. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya penghematan maupun optimalisasi penggunaan anggaran belum secara langsung mampu meningkatkan kinerja keuangan. Efisiensi yang terjadi kemungkinan belum diimbangi dengan efektivitas dalam pelaksanaan program, sehingga manfaat yang dihasilkan belum maksimal dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, M., Pritchett, L., & Woolcock, M. (2022). *Building state capability: Evidence, analysis, action*. Oxford University Press.
- Fadilah, A. F., & Andriani, R. (2025). Pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal, dan dana perimbangan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 25–42.
- Ghozali, I. (2016). *Model persamaan struktural: Konsep dan aplikasi dengan program AMOS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hariyono. (2016). Analisis penerapan Structural Equation Modeling (SEM) dalam penelitian manajemen. *Jurnal Ilmu Statistik Terapan*, 4(2), 45–58.
- Hapsari, M. T., Ameliasari, S., Refani, R. P. A., Shakti, T. J. R., & Agustino, M. W. (2025). Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah: Studi Rasio Pendapatan, Pajak, dan Belanja di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2020–2024. *Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi (EKONOM)*, 1(4).
- Irawan, H. D., & Zulkifli. (2025). Evaluasi Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Yogyakarta Berdasarkan Rasio Kemandirian, Efektivitas, dan Efisiensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Periode 2020–2024. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14(1).
- Megasari, D. (2025). Analisis efisiensi belanja daerah dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Publik*, 8(2), 112–128.
- Pattimahu, A. M., & Tangke, D. M. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Daerah Ditinjau dari Efisiensi dan Pertumbuhan Belanja pada Pemerintah Kota Ambon Tahun Anggaran 2022–2024. *Journal of Applied Accounting (JAA)*.
- Purba, P. Y., & Silitonga, A. A. (2022). Analisis rasio keuangan APBD untuk menilai kinerja keuangan daerah. *Akuntansi Prima*, 4(1), 104–115.
- Rasid, S. R. A., Blongkod, H., & Rasjid, H. (2025). Accountability and transparency analysis of local government financial performance. *Dhana: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3), 9–24.
- Robinson, M. (2020). *Performance budgeting: Linking funding and results*. International Monetary Fund.
- Saputra, M. S., & Priyastiwati. (2025). Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Yogyakarta Tahun 2020–2024. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd., Ed.; 1st ed.). Alfabeta CV.
- World Bank. (2021). *Improving public sector performance through better financial management*. World Bank Publications.

Author<sup>1</sup>, Author<sup>2</sup>  
*Title (6 words)*